

**FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN
HALMAHERA BARAT****Fera The^{1*}, Marhaeni Hasan², Kiky Frederik Rompis³, Daisy Aurelia⁴, Andri
Imbar⁵**¹⁻⁵Fakultas Kedokteran, Universitas Khairun

Email Korespondensi: fera.the@unkhair.ac.id

Disubmit: 18 Januari 2023

Diterima: 04 Februari 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i7.9021>**ABSTRACT**

Stunting is defined as height below 2 standard deviations (SD) from the median high-for-age z-score (HAZ), as determined by the World Health Organization (WHO) child growth criteria. Around 22% or 149.2 million children under 5 years suffer from stunting in 2020. There are many factors associated with stunting, social factors such as poverty, place of residence and ethnicity are associated with the nutritional status of children. Environmental and behavioral factors, such as lack of education, lack of hygiene, poor sanitation and indoor air pollution also increase the risk of stunting in young children. Health interventions such as disease prevention and early diagnosis and treatment of disease protect against stunting. The aim of the research is to know the risk factors associated with the incidence of stunting in toddlers in West Halmahera Regency. This research was carried out in July 2022 - August 2022 which was carried out at the Ibu Health Center in West Halmahera Regency. Method This type of research is case control using bivariate analysis to determine the relationship between risk factors and the incidence of stunting in toddlers. In this study, it was selected through total sampling and accidental sampling techniques and obtained a sample of 74 mothers with toddlers. The result There is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p=0.009$). There is a relationship between the baby's birth weight and the incidence of stunting (p value = 0.001) and there is a relationship between nutrition during pregnancy and the incidence of stunting (p value = 0.007)

Keywords: *Toddlers, Mothers, Mother Health Center, Stunting***ABSTRAK**

Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan di bawah 2 standar deviasi (SD) dari median high-for-age z-score (HAZ), sebagaimana ditentukan oleh kriteria pertumbuhan anak World Health Organization (WHO). Sekitar 22% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita stunting pada tahun 2020. Ada banyak faktor yang terkait dengan stunting, faktor-faktor sosial seperti kemiskinan, tempat tinggal dan etnis dikaitkan dengan status gizi anak-anak. Faktor lingkungan dan perilaku, seperti kurangnya pendidikan, kurangnya kebersihan, sanitasi yang buruk dan polusi udara dalam ruangan juga meningkatkan risiko

stunting pada anak kecil. Intervensi kesehatan seperti pencegahan penyakit dan diagnosis dini dan pengobatan penyakit melindungi terhadap stunting. Guna mengetahui faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Halmahera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 - Agustus 2022 yang dilakukan di Puskesmas Ibu area Kabupaten Halmahera Barat. Menggunakan metode case control dengan menggunakan analisa bivariat untuk menentukan hubungan faktor resiko dengan kejadian stunting pada balita, dalam penelitian ini dipilih melalui teknik total sampling dan accidental sampling dan didapatkan sampel 74 ibu yang memiliki balita. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,009$). Adanya hubungan antara Berat Badan Lahir Bayi dengan kejadian stunting (nilai $p =0,001$) serta terdapat hubungan nutrisi pada saat kehamilan dengan kejadian stunting (nilai $p=0,007$)

Kata Kunci : Balita, Ibu, Puskesmas Ibu, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting diartikan sebagai tinggi badan di bawah 2 standar deviasi (SD) dari median high-for-age z-score (HAZ), sebagaimana ditentukan oleh kriteria pertumbuhan anak World Health Organization (WHO). (Krisna dkk, 2018) Stunting dapat terjadi karena asupan nutrisi yang tidak memadai dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Pertumbuhan yang terhambat memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, termasuk perkembangan kognitif dan fisik yang buruk, produktivitas yang buruk dan kesehatan yang buruk, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. (WHO, 2014) Balita dan baduta (bayi di bawah usia 2 tahun) yang pernah mengalami stunting memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, lebih rentan terhadap penyakit, dan memiliki risiko tingkat produktivitas yang lebih rendah di masa depan. Bagaimanapun, stunting secara luas akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan meningkatkan ketimpangan. (Kemenkes RI, 2020)

Ada banyak faktor yang terkait dengan stunting, faktor-

faktor sosial seperti kemiskinan, tempat tinggal dan etnis dikaitkan dengan status gizi anak-anak. Faktor lingkungan dan perilaku, seperti kurangnya pendidikan, kurangnya kebersihan, sanitasi yang buruk dan polusi udara dalam ruangan juga meningkatkan risiko stunting pada anak kecil. Intervensi kesehatan seperti pencegahan penyakit dan diagnosis dini dan pengobatan penyakit melindungi terhadap stunting. Mengurangi berbagai faktor risiko melalui intervensi multi-sektoral akan mencegah siklus gizi buruk antargenerasi. (Budhathok, 2020)

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia adalah 30,8%. Indonesia dikategorikan sebagai masalah stunting yang tinggi berdasarkan batasan WHO. (Kemenkes RI, 2018) Sedangkan proporsi stunting pada balita Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 yaitu sebesar 27,67%. Masih terdapat 18 Provinsi (52,94%) yang memiliki prevalensi stunting lebih tinggi dari angka nasional salah satunya di Provinsi Maluku

Utara dengan prevalensi sebesar 29,07%.(kemenkes RI, 2019), di mana Kabupaten Halmahera Barat termasuk dalam 5 besar dengan kasus stunting tertinggi

KAJIAN PUSTAKA

Istilah stunting mungkin terdengar asing bagi sebagian orang. Padahal, masalah kesehatan yang satu ini tersebar luas di Indonesia. Padahal, stunting sendiri pernah menjadi isu yang mendapat perhatian khusus dari Kementerian Kesehatan dengan kampanye “Alawan stunting”. Secara umum, stunting merupakan penyakit kronis yang mempengaruhi faktor pertumbuhan anak. Lantas penyakit stunting itu seperti apa dan apa penyebabnya? Artikel ini juga mencakup beberapa cara untuk mencegah hal ini terjadi.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan zat gizi dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak. Pertumbuhan yang lambat juga menjadi salah satu penyebab mengapa tinggi badan anak melambat dan mereka lebih pendek dari teman sebayanya. Tidak jarang orang beranggapan bahwa perawakan pendek adalah faktor genetik dan tidak ada hubungannya dengan masalah kesehatan. Padahal, faktor genetik memiliki pengaruh yang kecil terhadap kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Retardasi pertumbuhan biasanya dimulai di dalam rahim dan dikenali sebelum usia dua tahun. Deformitas memiliki gejala yang dapat Anda kenali, misalnya:

1. Wajah terlihat lebih muda dari itu

2. Keterlambatan pertumbuhan tubuh dan gigi
3. Dia memiliki konsentrasi dan ingatan yang buruk
4. Pubertas lambat
5. Sebelum usia 8 hingga 10 tahun, anak-anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang-orang di sekitarnya.
6. Berat lebih ringan untuk anak seusianya

Kementerian Kesehatan menegaskan, lambatnya pertumbuhan menjadi ancaman serius bagi kualitas masyarakat Indonesia. Anak tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan dan kinerjanya. Selain itu, anak-anak yang menderita retardasi pertumbuhan memiliki kesehatan yang buruk karena daya tahan tubuh yang lemah. Deformitas juga bisa diturunkan ke generasi berikutnya jika tidak ditangani dengan serius. Faktor Penyebab Deformitas

Mengingat stunting merupakan masalah kesehatan yang cukup berbahaya, maka sangat penting untuk memahami penyebab stunting. Inilah cara Anda dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari hal ini. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan pelambatan yang harus Anda waspadai:

pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan dan kinerjanya. Selain itu, anak-anak yang menderita retardasi pertumbuhan memiliki kesehatan yang buruk karena daya tahan tubuh yang lemah. Deformitas juga bisa diturunkan ke generasi berikutnya jika tidak ditangani dengan serius.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis analisis dengan pendekatan case control. Pendekatan case control karena penelitian ini menganalisis anak yang memiliki riwayat stunting dan tidak memiliki riwayat stunting di Area Puskesmas Ibu, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Penelitian ini berfokus pada ibu yang memiliki anak dengan pertumbuhan yang baik dan kurang. Pertumbuhan yang kurang ini dinamakan dengan stunting, di mana menggunakan kurva WHO sebagai acuan yaitu TB/U.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui factor resiko penyebab stunting pada anak balita (bayi berusia 5 tahun) yang berada di Kecamatan Ibu, Halmahera Selatan. Adapun variable yang diangkat adalah usia, jenis kelamin, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), ASI eksklusif, Ekonomi keluarga, nutrisi saat hamil, Pendidikan orang tua dan pengetahuan orang tua.

Lokasi penelitian berada Area Puskesmas Ibu, Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara dengan total sampling yaitu diambil semua anak yang mengalami stunting dengan anak yang tidak mengalami stunting dengan pengambilan accidental

sampling. Jumlah Desa yang diambil di wilayah kerja puskesmas adalah desa Kampung Baru, Akesibu, Gamlamo, Gamici, Maritango, Tongute Goin, Tongute Ternate Asal dan Kie Ici. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan bulan Juli-Agustus 2022. Sampelnya adalah ibu yang memenuhi kriteria yaitu memiliki anak 0-5 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik dan mengerti bacaan dengan jelas sehingga mampu memberikan respon terhadap pernyataan dalam kuesioner dan bersedia menjadi subyek penelitian dengan mengisi lembar informed consent.

Penggumpulan informasi terdiri dengan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan pemeriksaan antropometri berupa pemeriksaan berat badan dan tinggi badan pada anak balita, setelah itu ditentukan kategori stunting dan tidak. Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara kepada ibu dengan menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan SPSS untuk melihat hubungan factor resiko dengan kejadian stunting yang ada di Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Selatan

Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara, dengan jumlah total responden sebanyak 74 responden terdiri dari 37 stunting dan 37 tidak stunting.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada populasi balita di Jailolo,

Tabel 1 Distribusi Responden Terdiagnosis Stunting

Distribusi responden terdiagnosis		Jumlah
Persentase Stunting		
Stunting	37	50
Tidak Stunting	37	50
Total	74	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari total subjek penelitian yang berjumlah 74 responden, diperoleh subjek penelitian yang terdiagnosis stunting sebanyak 37 orang (50%) dan subjek penelitian yang tidak terdiagnosis stunting ada 37 orang (50%).

Hubungan Stunting dengan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dilihat hubungan antara usia dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 2 Hubungan Usia dengan Stunting pada Balita

Usia	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
12-23 Bulan	8	6	14	
24-35 Bulan	10	12	22	0,902*
36-48 Bulan	9	8	17	
>48 Bulan	10	11	21	
Total			74	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa balita dengan stunting lebih banyak ditemukan di kelompok usia 24-35 bulan dan >48 bulan dengan jumlah balita masing-masing kelompok usia 10 orang. Sementara itu, balita yang tidak terdiagnosis stunting juga paling banyak ditemukan di kelompok usia 24-35 bulan sebanyak 12 orang. Hasil statistik dengan uji chi square menunjukkan hasil $p > 0,05$ ($p = 0,902$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan Dika Rufaida, Raharjo dan Handoko (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara

pada balita di tiga desa Puskesmas Sumberbaru Jember

Pada saat balita, pertumbuhan dan perkembangan menjadi perhatian khusus karena sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan pada tahap selanjutnya. Namun, usia tidak dapat menjadi patokan anak terjadi stunting karena ada perbedaan jalur dan kecepatan tumbuh kembang pada setiap individu. Adapun yang mempengaruhi kecepatan pertumbuhan dan perkembangan setiap anak yaitu genetik, lingkungan serta respon terhadap lingkungan. (Dika Rufaida, Raharjo dan Handoko, 2020).

A. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting pada Balita

jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin dengan Stunting pada Balita

Jenis Kelamin	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Laki-laki	24	19	43	0,239*
Perempuan	13	18	31	
Total			74	

Dari tabel tersebut, telah dilakukan analisis bivariat antar data kategorik dan menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami stunting dibandingkan perempuan. Dimana jumlah laki-laki yang mengalami stunting ada 24 orang dan perempuan yang mengalami stunting terdapat 13 orang. Hasil statistik dengan uji chi square menunjukkan hasil $p > 0,05$ ($p = 0,239$) maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lema, Setiono dan Manubulu (2019) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Pertumbuhan fisik dan motorik pada anak laki-laki dan perempuan berbeda, anak laki-laki cenderung lebih aktif dibandingkan perempuan.

Proporsi tubuh dan pola aktivitas anak laki-laki lebih berat daripada anak perempuan sehingga kebutuhan energi dan protein juga lebih banyak. Hal ini yang menyebabkan anak laki-laki lebih berisiko mengalami kekurangan gizi apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi. Sebaliknya, apabila asupan gizi anak tercukupi maka tidak terjadi stunting. Faktor eksternal seperti asupan gizi dapat menyebabkan tidak ada hubungan ditemukan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting, (Lema, Setiono dan Manubulu, 2019; Dika Rufaida, Raharjo dan Handoko, 2020).

B. Hubungan Berat Bayi dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara berat bayi dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 4 Hubungan Berat Bayi dengan Stunting pada Balita

Berat Bayi	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Berat Lahir Normal	21	34	53	0,001*
Berat Lahir Rendah	16	3	19	
Total			74	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa balita dengan stunting lebih banyak pada balita dengan berat lahir normal yaitu 21 orang

dibandingkan balita dengan berat lahir rendah sebanyak 16 orang. Sementara itu, balita yang tidak stunting juga lebih banyak pada balita dengan berat lahir normal

yaitu 34 orang dibandingkan balita yang berat lahir rendah ada 3 orang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p = 0,001$) maka disimpulkan terdapat hubungan antara berat bayi dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Setiawan dkk. (2018) menunjukkan bahwa berat badan lahir memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Berat saat lahir menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Bahkan dapat menjadi pemicu kemunduran fungsi intelektual, lebih rentan terkena infeksi, dan

terjadi hipotermi pada bayi. Berat badan lahir rendah merupakan faktor yang paling dominan berperan terhadap kejadian stunting anak dua tahun. Dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun merupakan periode kritis, apabila anak mengalami gangguan pertumbuhan di masa ini maka akan sulit diperbaiki dan anak sulit untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. (Azriful dkk., 2018; Setiawan, Machmud dan Masrul, 2018).

C. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 5 Hubungan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita

ASI Eksklusif	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Iya	25	34	59	0,009*
Tidak	12	3	15	
Total			74	

Hasil analisis yang didapatkan dari total sampel sebanyak 74 responden, ada sebanyak 25 orang yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting dan sebanyak 12 orang yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting. Didapatkan nilai $p = 0,009$, dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azriful dkk. (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan ASI

eksklusif terhadap kejadian stunting. Hal yang sama juga dikemukakan dalam penelitian Nugraheni dkk. (2020) menyatakan bahwa riwayat ASI eksklusif merupakan faktor kejadian stunting pada usia 6-24 bulan di provinsi Jawa Tengah. Pemberian ASI dapat membantu menjaga keseimbangan gizi anak karena ASI memiliki kandungan zat gizi yang sangat sesuai dengan tumbuh kembang anak secara optimal. Sebaliknya apabila tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak maka dapat menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan

anak serta menjadi salah satu pemicu stunting pada balita yang dapat berdampak pada masa depan. Oleh karena itu, seorang ibu harus memberikan ASI eksklusif kepada anak sampai berusia 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI sampai berusia 2 tahun. (Azriful dkk., 2018; Nugraheni dkk., 2020; Utami, Amin dan Khairunnisa, 2022).

D. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting pada balita.

Tabel 6 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Stunting pada Balita

Pendapatan Keluarga	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
<Umr	24	21	45	0,475*
≥Umr	13	16	29	
Total			74	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat balita yang mengalami stunting pada keluarga dengan pendapatan <UMR sebanyak 24 orang dibandingkan pada keluarga dengan pendapatan ≥UMR sebanyak 13 orang. Berdasarkan analisis didapatkan $p > 0,05$ ($p = 0,475$) maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dkk, (2019) dengan uji Fisher exact bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Pidie dengan nilai kemaknaan 95% dan $\alpha = 0,05$ yang

kemudian diperoleh p -value = 0,071 ($p > 0,05$).

Pendapatan keluarga yang rendah, apabila di dalamnya keluarga dapat melakukan pengolahan makanan bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah juga dapat menunjang asupan gizi dan juga pertumbuhan sehingga pendapatan keluarga belum tentu berhubungan dengan kejadian stunting (Azriful dkk., 2018).

E. Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 7 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Stunting pada Balita

Pendidikan Orang Tua	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Tidak Sekolah	1	1	2	
SD	5	6	11	
SMP	12	15	27	
SMA	14	11	25	
Perguruan Tinggi	5	4	9	0,925*
Total			74	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi pada balita dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 orang. Sementara itu, balita yang tidak terdiagnosis stunting juga banyak ditemukan pada orang tua dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 orang. Hasil yang didapatkan setelah analisis adalah $p=0,925$ ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Ni'mah dan Muniroh, (2015). Uji chi-square didapatkan nilai p stunting= $0,605$ ($p>0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

F. Hubungan Nutrisi Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara nutrisi kehamilan dengan stunting pada Balita.

Tabel 8 Hubungan Nutrisi Kehamilan dengan Stunting pada Balita

Nutrisi Kehamilan	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Baik	21	33	54	
Cukup	4	1	5	
Kurang	12	3	15	0,007*
Total			74	

Pada tabel menunjukkan bahwa kejadian stunting banyak juga terdapat pada kelompok dengan nutrisi kehamilan baik yaitu sebanyak 21 orang dan pada masing-masing kelompok dengan nutrisi kehamilan cukup dan kurang yaitu sebanyak 4 orang dan 12 orang. Sementara itu, balita yang tidak stunting

juga lebih banyak pada kelompok nutrisi kehamilan baik yaitu sebanyak 33 orang. Pada analisis yang dilakukan didapatkan nilai $p=0,007$ ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara nutrisi kehamilan dengan stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Linda Wati (2022) di mana terdapat hubungan antara asupan gizi dengan kejadian stunting di Desa Padang Kecamatan Manggeng didapatkan P value = 0,001. Pemberian gizi berupa protein memperlihatkan hubungan yang baik terhadap angka kejadian stunting. Nutrisi yang cukup harus diterima oleh setiap anak selama masa pertumbuhan dan

perkembangannya, karena pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh makanan bayi (Manik, 2019).

G. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 9 Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Stunting pada Balita

Pengetahuan Orang Tua	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Baik	28	33	61	
Cukup	8	4	12	
Kurang	1	0	1	0,254*
Total			74	

Berdasarkan tabel, kejadian stunting pada kelompok orang tua dengan pengetahuan yang baik cukup tinggi yaitu sebanyak 28 orang. Sementara itu jumlah balita yang tidak terdiagnosis stunting pada kelompok orang tua dengan pengetahuan baik juga sangat tinggi sebanyak 33 orang. Hasil analisis yang didapatkan $p=0,254$ ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh, (2015). Presentase kejadian stunting pada balita dengan orang tua yang memiliki pengetahuan baik sekitar 50% sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sekitar 48%. Hasil uji hubungan didapatkan p

stunting= 0,963 atau nilai p stunting $>0,05$ yang dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan stunting pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Peran penting dimiliki oleh ibu, karena konsumsi makanan bergizi diatur oleh ibu. Tingkat pengetahuan ibu yang baik juga diharapkan untuk diterapkan dalam mengasuh anak, terutama dalam memilih asupan yang bergizi bagi balita, sehingga asupan gizi balita dapat tercukupi.

H. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 10 Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Stunting pada Balita

Pekerjaan Ibu	Stunting		Total	Signifikansi
	Iya	Tidak		
Bekerja	8	6	14	0,553*
Tidak Bekerja/IRT	29	31	60	
Total			74	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi pada kelompok ibu yang tidak bekerja sebanyak 29 orang. Sementara itu balita yang tidak terdiagnosis stunting juga lebih tinggi pada kelompok ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 31 orang. Hasil analisis yang didapatkan $p=0,553$ ($p>0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Dika Rufaida, Raharjo dan Handoko, (2020) menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ($p=0,833$). Status ekonomi pada ibu yang tidak bekerja cenderung rendah, walaupun ibu yang tidak bekerja selalu memiliki waktu untuk mendampingi anaknya, hal tersebut tidak dapat menjamin bahwa ibu yang tidak bekerja dapat membantu menunjang kebutuhan gizi anak (Anisa, 2012).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir rendah, pemberian ASI eksklusif dan nutrisi kehamilan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Ibu, Kabupaten Halmahera Barat. Maka sangat diperlukan peran keluarga

dan pelayanan kesehatan setempat dalam mencegah kejadian stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, R. Dkk . (2018) 'Prevalence And Determinants Of Stunting Among Preschool Children And Its Urban-Rural Disparities In Bangladesh', *Food And Nutrition Bulletin*, 39(4), Pp. 521-535. Available At: https://doi.org/10.1177/0379572118794770/Asset/Images/Large/10.1177_0379572118794770-Fig1.jpeg.
- Anisa, P. (2012) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012'. Available At: <https://lib.ui.ac.id/file?file=Digital/20320460-S-Paramitha%20anisa.pdf> (Accessed: 8 October 2022).
- Azriful Dkk. (2018b) 'Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene', *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 10(2), Pp. 192-303.
- Azriful Dkk. (2018b) 'Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene', *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 10(2), Pp. 192-303.
- Budhathoki Ss, Bhandari A, Gurung R, Gurung A, Kc A. 2020. Stunting Among Under 5-Year-Olds In Nepal: Trends And Risk

- Factors. *Matern Child Health J* [Internet]. [Cited 2022 Feb 25];24(Suppl 1):39-47. Available From: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31776750/>
- Dika Rufaida, F., Raharjo, A.M. And Handoko, A. (2020) 'Hubungan Faktor Keluarga Dan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember', *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences*, 6(1). Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>.
- Dika Rufaida, F., Raharjo, A.M. And Handoko, A. (2020) 'Hubungan Faktor Keluarga Dan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember', *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences*, 6(1). Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/ams.v6i1.9541>.
- Hamzah, W., Haniarti And Anggraeny, R. (2021) 'Faktor Risiko Stunting Pada Balita', *Jurnal Surya Muda*, 3(1), P. 2021. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.77>.
- Juwita, S. Dkk. (2019) 'Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga Dan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pidie', *J. Ked. N. Med*, 2(4).
- Juwita, S. Dkk. (2019) 'Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga Dan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pidie', *J. Ked. N. Med*, 2(4).
- Kemenkes Ri. 2018. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018 [Internet]. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. P. 198. Available From: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/rkd/2018/laporan_nasional_rkd2018_final.pdf
- Kemenkes Ri. 2019. Pedoman Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 Dan Ssgbi | Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan [Internet]. [Cited 2022 Feb 24]. Available From: <https://www.litbang.kemkes.go.id/pedoman-pelaksanaan-integrasi-susenas-maret-2019-dan-ssgbi/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2020. [Cited 2022 Feb 24]. Available From: <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/2111150002/buletin-situasi-stunting-di-indonesia-2020>.
- Krisna Manggala A, Wiswa K, Kenwa M, Me M, Kenwa L, Gede Aa, Et Al. 2018. Risk Factors Of Stunting In Children Aged 24-59 Months. *Mail.Paediatricaindonesiana.Org* [Internet]. [Cited 2022 Feb 25];58(5):205-17. Available From: <https://mail.paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatricaindonesiana/article/view/1850>
- Lema, P.V.V.L., Setiono, W.K. And Manubulu, R.M. (2019) 'Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi', *Cendana Medical Journal*, 17(2). Available At: <http://ejurnal.undana.ac.id/cmj/article/view/1797> (Accessed: 8 October 2022).
- Lestari, W., Samidah, I. And Diniarti, F. (2022) 'Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau',

- Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1). Available At: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3388/2883> (Accessed: 8 October 2022).
- Linda, W. And Jun, M. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biologi Education* 10 (1). Available From: <https://ojs.serambimekah.ac.id/jurnalbiologi/article/view/4116/3029>
- Manik, F.K (2019). Gambaran Konsumsi Protein Pada Balita Stunting Di Desa Sidoharjo 1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang. *Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi Program Studi Diploma Iii Sumatera Utara*
- Ni'mah, C. And Muniroh, L. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), Pp. 84-90. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>.
- Nugraheni, D. Dkk. (2020) 'Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6 - 24 Bulan Di Jawa Tengah', *Journal Of Nutrition College*, 9(2). Available At: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/27126> (Accessed: 4 October 2022).
- Setiawan, E., Machmud, R. And Masrul (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 | Setiawan | Jurnal Kesehatan Andalas', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2). Available At: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/813/669> (Accessed: 4 October 2022).
- Utami, S., Amin, F.A. And Khairunnisa, N. (2022) 'Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022', *Journal Of Health And Medical Sciences*, 1(3). Available At: <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/article/view/775/671> (Accessed: 8 October 2022).
- Who. 2014. *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. [Cited 2022 Feb 24]; Available From: https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/149019/who_n?sequence=1